

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap agama hampir memiliki ciri khas yang sama, yaitu memiliki hari-hari besar tertentu yang diperingati dan dirayakan oleh para pemeluknya.<sup>1</sup> Dalam hal ini, Buddha merupakan suatu agama yang sangat menonjol dalam aspek ini. Dalam agama Buddha, unsur yang paling dominan dan tetap menjadikan agama ini eksis dan diakui sebagai suatu agama adalah terkait dengan hal pelaksanaan upacara-upacara ritual. Umat Buddha selalu memperingati setiap hari rayanya dengan upacara-upacara, yang biasanya menarik perhatian umat lain atau masyarakat luas untuk melihat dan menyaksikan secara dekat jalannya upacara tersebut.

Salah satu hari raya agung dalam agama Buddha adalah hari raya Waisak. Hari raya yang selalu diperingati oleh umat Buddha secara beragam. Berdasarkan literatur Buddha yang ada, dijelaskan bahwa tidak ada rangkaian-rangkaian baku tertentu yang harus dilakukan dalam perayaan Hari Waisak. Beberapa bentuk corak peringatan hari raya Waisak yang dilakukan umat Buddha, sebagian mereka perayaan Waisak dimulai pagi-pagi sekali dengan berkumpul di vihara untuk melaksanakan Delapan Sila.<sup>2</sup> Sebagian yang lain bergabung dengan perayaan umum mengikuti upacara dengan mengambil tiga Pernaungan, menjalankan Lima Sila, membuat persembahan di altar, dan menguncarkan Sutta.

<sup>1</sup> Misalnya, terdapat hadis Nabi yang menyebutkan bahwa setiap agama memiliki hari raya (*'id*) masing-masing. Lihat, . Abu 'Abd Allah Muhammad ibn Isma'il al-Ju'fi al-Bukhari, *al-Jami' al-Sahih} al-Mukhtasar* (Beirut: Dar ibn Kathir, 1987), Juz 1, 324.

<sup>2</sup> Dewan Penilik, *Jadilah Pelita: Ajaran Universal Buddha*, terj. Pemuda Vihara Vimala Dharma-Bandung (Jakarta: Yayasan Penerbit Karaniya dan Ehipassiko Foundation, 2005), 218-219.

Sebagian lagi, mengikuti prosesi dan padakkhina, serta mendengarkan ceramah-ceramah Dharma. Di beberapa vihara diisi dengan upacara pemandian arca bayi Pangeran siddhartha yang ditempatkan di bejana air wangi yang bertaburan bunga.<sup>3</sup>

Bahkan, di antara umat Buddha pada hari raya Waisak hanya menyantap makanan vegetarian sembari merenungkan ajaran Welas Asih universal.<sup>4</sup> Patut diduga, perayaan-perayaan dalam tradisi Buddha berawal dari penghormatan serta pemujaan terhadap sosok Siddhartha Gautama sebagai Buddha. Seperti relik, stupa, pendirian candi, dan sebagainya, semuanya pada dasarnya tidak diinginkan Sang Buddha.<sup>5</sup> Sebelum kemangkatan dan Parinirvana, Sang Buddha menekankan agar setiap pendengarnya bekerja tekun bagi penyelamatannya sendiri dan menjadi lampu bagi mereka sendiri. Sang Buddha menolak menunjuk penggantinya selin Dharma (ajaran). Begitu juga, Sang Buddha membelokkan ketertarikan terhadapnya untuk dialihkan ke ajaran.<sup>6</sup>

Pada dasarnya, hari raya Waisak bukanlah satu-satunya hari suci dalam agama Buddha. Selain Waisak, seperti yang disebutkan Rondhon, masih terdapat hari suci lainnya, seperti Magha Puja atau Hari Magha, Visaka Puja atau Hari Waisak, Ashada Puja atau Hari Asadha, dan Khatina Puja atau Hari Kathina.<sup>7</sup>

Sumber lain menyebutkan masih ada hari suci lain selain empat yang di atas,

<sup>3</sup> Dewan Penilik, *Jadilah Pelita: Ajaran Universal Buddha*, 219.

<sup>4</sup> Dewan Penilik, *Jadilah Pelita: Ajaran Universal Buddha*, 220.

<sup>5</sup> Gillian Stokes, *Seri Siapa Dia? Buddha*, terj. Frans Kowa (Jakarta: Erlangga, 2001), 94-96.

<sup>6</sup> Gillian Stokes, *Seri Siapa Dia? Buddha*, 96.

<sup>7</sup> Rondhon, et. al, *Sejarah Agama-agama di Dunia* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988),

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

yaitu Hari Suci Ulambana. Namun, secara historis diketahui bahwa Hari Suci Ulambana memang merupakan hasil adopsi dari upacara Zhongyuan umat Taoisme yang dilakukan oleh Buddhisme Mahayana di China. Karena itu, keterangan seputarnya tidak terdapat dalam Kitab suci Tripitaka tetapi tertuang dalam Ullambana Sutra.<sup>8</sup> Meskipun demikian, dibandingkan yang lain, hari suci Waisak merupakan hari agung dan fundamental dalam agama Buddha.

Hari Raya Waisak atau sering disebut juga dengan Trisuci Waisak merupakan upacara yang sangat bermakna bagi umat Buddha, sebab di dalamnya terdapat tiga peristiwa penting dan fundamental dalam agama Buddha, yaitu terkait langsung dengan perjalanan hidup Sang Buddha, Pangeran Sidharta Gautama, yang dapat menjadi acuan dan tauladan bagi umatnya. Mulai dari kelahiran, pencapaian penerangan, hingga kewafatannya dan mencapai Nirwana. Dengan demikian, Trisuci Waisak merupakan dasar ajaran Buddha dan mempunyai arti tersendiri bagi masing-masing diri umat Buddha.

Salah satu lokasi yang dijadikan sebagai tempat pelaksanaan peringatan hari suci Waisak oleh umat Buddha adalah Candi Muara Takus yang terdapat di Desa Muara Takus Kecamatan XIII Koto Kampar, yaitu Waisak 2560 BE pada hari Minggu tanggal 29 Mei 2016. Candi Muara Takus sebagai situs sejarah sudah diketahui oleh masyarakat Kampar, namun sebagai tempat pelaksanaan kebaktian pada hari suci Waisak oleh umat Buddha, belum banyak yang mengetahuinya. Hal ini kemudian mendorong penulis untuk mengetahui lebih lanjut peristiwa tersebut yaitu dengan melakukan penelitian langsung ke lapangan

<sup>8</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Ulambana>. Diakses pada Sabtu 26 November 2016 pada pukul 23.26 WIB.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau  
 untuk kemudian memberikan informasi terkait secara objektif kepada masyarakat.

Agama Buddha merupakan salah satu bentuk sistem kepercayaan manusia kepada Tuhan yang lahir dan berkembang pada abad ke-6 BC. Agama itu diperoleh namanya dari panggilan yang diberikan kepada pembangunnya yang mula-mula, yaitu Siddharta Gautama (563-483 BC), yang dipanggilkan dengan “Buddha”. Panggilan itu berasal dari akar kata *Bodhi* (hikmat), yang didalam deklensi (*tashrif*) selanjutnya menjadi *buddhi* (nurani), dan selanjutnya menjadi *Buddha*. Sebab itulah sebutan Buddha pada masa selanjutnya memperoleh berbagai pengertian; *Yang sadar, Yang Cemerlang, dan Yang beroleh terang*.<sup>9</sup>

Panggilan Buddha itu diperoleh Siddharta Gautama sesudah menjalani sikap hidup penuh kesucian, bertapa, berkhawat, mengembara untuk menemukan kebenaran, hampir tujuh tahun lamanya, dan di bawah sebuah pohon, ia pun beroleh hikmat dan terang, hingga pohon itu sampai saat ini dipanggilkan pohon Hikmat (*Tree of Bodhi*).<sup>10</sup> Demikianlah, segala laku dan nasehat Sidharta Gautama kemudian mampu menyentuh banyak orang sehingga diikuti oleh banyak kalangan dan tersebar ke berbagai wilayah menembus sekat budaya dan geografis India sebagai tempat awal kemunculannya.

Agama Buddha merupakan salah satu agama besar di dunia yang secara signifikan telah berperan banyak dalam kehidupan spiritual, kebudayaan dan

<sup>9</sup> <https://jhoul.wordpress.com/2012/07/20/sejarah-lahirnya-agama-budha/>. Diakses pada Sabtu, 26 November 2016 pada pukul 10.40 WIB.

<sup>10</sup> <https://jhoul.wordpress.com/2012/07/20/sejarah-lahirnya-agama-budha/>. Diakses pada Sabtu, 26 November 2016 pada pukul 10.40 WIB.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



© Hak cipta milik UIN Suska Riau

social manusia, khususnya di Asia.<sup>11</sup> Sedangkan dalam konteks keindonesiaan, secara spesifik tercatat bahwa agama Buddha mulai masuk ke Indonesia sekitar abad kelima masehi. Sejak saat itu, selama lebih kurang sepuluh abad lamanya, agama Buddha dan Hindu bersama-sama memberi pengaruh yang amat luas dalam berbagai bidang kebudayaan dan segi kehidupan bangsa Indonesia. Unsur-unsur ajaran agama Buddha di Indonesia antara lain dapat dilihat pada seni bangunan, seni patung, seni ukir, dan lain sebagainya, termasuk candi-candi yang ada di Indonesia, seperti Candi Mendut, Borobudur,<sup>12</sup> dan sebagainya, yang digunakan sebagai tempat penyelenggaraan hari-hari besar dalam agama Buddha.

Di antara candi yang juga merupakan peninggalan agama Buddha dan dijadikan sebagai tempat penyelenggaraan hari-hari besar adalah Candi Muara Takus yang terdapat di Dusun Kalisodo RT. 004 RW. 006, Desa Pasir Jaya Kecamatan Rambah Kampar (XIII Koto Kampar), Kabupaten Kampar, Provinsi Riau.<sup>13</sup>

Masyarakat Kampar tahu bahwa Candi Muara Takus merupakan peninggalan agama Buddha yang pada masa lalu pernah ada di daerah mereka yang sekarang memiliki penduduk yang mayoritas muslim. Meskipun demikian, tidak berarti mereka memiliki pengetahuan yang cukup baik dan memadai terhadap agama tersebut. Karena itu, tidak jarang masyarakat di sekitar candi masih bersikap tertutup terhadap umat Buddha yang datang pada saat peringatan

<sup>11</sup> Dharma K Widya (Ed), *Pengantar Agama Buddha* (Jakarta: Majelis Agama Buddha Dhamma Indonesia), 1992), 1.

<sup>12</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penghayatan dan Pembabaran Agama Buddha (Mazhab Theravada) di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arana, 1979), 49.

<sup>13</sup> Budiman Sudharman, *Buku Pedoman Umat buddha* (Jakarta: FKUB DKI Jakarta dan Yayasan Avalokitesvara, 2007), cet. 5, 157.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Waisak tersebut. Untuk itulah, perlu diteliti lebih lanjut apa motivasi mereka memilih candi Muara Takus sebagai lokasi acara, bagaimana tata-cara yang mereka lakukan, serta apa saja nilai filosofis serta substansi dari tiap-tiap rangkaian acara tersebut.

Sepanjang ilustrasi di atas, mengingat begitu pentingnya Hari Raya Waisak bagi umat Buddha khususnya dan bagi masyarakat luas pada umumnya, ditambah dengan pelaksanaannya di Candi Muara Takus yang terdapat di daerah Kampar yang dikenal sebagai “Serambi Mekkah”, maka Penulis ingin meneliti peristiwa tersebut untuk kemudian dituangkan dalam bentuk skripsi dalam judul: **UPACARA WAISAK DI CANDI MUARA TAKUS (Studi terhadap Komunitas Buddha dalam Melaksanakan Upacara Waisak 2560 BE/2016 M)**, dengan mengambil sampel Candi Muara Takus yang terdapat di Kecamatan XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Penulis dalam hal ini akan menjabarkan tata pelaksanaan upacara Hari Raya Trisuci Waisak, serta makna yang terkandung di dalamnya.

## 1.2 Permasalahan dan Pertanyaan Penelitian

### 1.2.1 Permasalahan Penelitian

Dari “Latar Belakang Masalah” tersebut di atas, maka permasalahan yang mengemuka dalam persoalan pelaksanaan kebaktian Waisak 2560 BE/2016 M di Candi Muara Takus adaah sebagai berikut:

1. Terdapat keragaman atau perbedaan tempat dan tata-cara dalam rangkaian pelaksanaan kebaktian Waisak, yaitu:

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. Ada di antara sebagian pengikut Buddha, bagi mereka perayaan Waisak dimulai pagi-pagi sekali dengan berkumpul di vihara untuk melaksanakan Delapan Sila.
  - b. Sebagian yang lain bergabung dengan perayaan umum mengikuti upacara dengan mengambil tiga Pernaungan, menjalankan Lima Sila, membuat persembahan di altar, dan menguncarkan Sutta. Mereka juga bisa mengikuti prosesi dan padakkhina, serta mendengarkan ceramah-ceramah Dharma. Di beberapa vihara, umat Buddha mengambil bagian dalam upacara pemandian arca bayi Pangeran siddhartha yang ditempatkan di bejana air wangi yang bertaburan bunga. Air wangi digayung dengan sendok besar dan dicururkan ke arca tersebut. Ini melambangkan pemurnian perbuatan buruk dengan perbuatan baik.
  - c. Sebagian hanya menyantap makanan vegetarian pada hari ini sembari merenungkan ajaran Welas Asih universal. Pada hari Waisak, vihara-vihara dirias indah dengan bendera Buddhis dan lampu-lampu; altar dipenuhi bunga-bunga, buah-buahan, dan persembahan lainnya.
2. Terdapatnya sikap tertutup dan inferior di kalangan penduduk setempat terhadap tamu atau para pengunjung Candi, terutama umat Buddha yang datang pada saat perayaan Waisak.

### 1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Dari permasalahan di atas, maka pertanyaan penelitian yang perlu ditelusuri dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

### 1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Untuk mengetahui tata cara pelaksanaan kebaktian hari raya Waisak di Candi Muara Takus.
- 1.3.2 Untuk mengetahui filosofi dan substansi yang terdapat dalam perayaan seremonial Waisak.
- 1.3.3 Untuk mengetahui motivasi pemilihan Candi Muara Takus sebagai lokasi perayaan Waisak.

1. Apa yang dimaksud dengan perayaan Waisak?
2. Bagaimana tata-cara pelaksanaan kebaktian Waisak dalam agama Buddha?
3. Dimana sajakah lokasi yang dapat digunakan dalam pelaksanaan kebaktian Waisak dalam agama Buddha?
4. Apa motivasi pemilihan Candi Muara Takus sebagai lokasi perayaan Waisak?
5. Bagaimana tata-cara pelaksanaan kebaktian Waisak di Candi Muara Takus?
6. Apa saja nilai-nilai filosofis serta substansi yang terdapat dalam tata-cara perayaan seremonial Waisak di Candi Muara Takus?
7. Apa penyebab masyarakat sekitar bersikap tertutup dan inferior terhadap para pengunjung Candi Muara Takus?

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## 1.4 Manfaat Penelitian

- 1.4.1 Penelitian ini ingin memperoleh jawaban mendalam mengenai filosofi dan substansi yang terdapat dalam perayaan seremonial Waisak, motivasi dipilihnya candi Muara Takus sebagai lokasi perayaan Waisak, dan bagaimana sikap umat Buddha terhadap Candi Muara Takus.
- 1.4.2 Di samping ingin mencapai tujuan di atas, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi pembaca. Secara teoritis, hasilnya merupakan kontribusi bagi pengembangan pemikiran di bidang perbandingan agama. Sedangkan secara praktis dapat dijadikan landasan (dasar) untuk mengadakan penelitian lanjutan dalam bidang yang sama.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan ilustrasi di atas, dapat ditegaskan bahwa ruang lingkup penelitian ini adalah pelaksanaan upacara Waisak 2560 BE/2016 di Candi Muara Takus yang mencakup tiga hal; *pertama*, motivasi pemilihan Candi Muara Takus sebagai lokasi, *kedua*, tata-cara pelaksanaan kebaktian, dan *ketiga*, nilai-nilai filosofis serta substansi dari tata-cara pelaksanaan kebaktian.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Dalam usaha mencari jawaban atas pokok permasalahan di atas, tulisan ini dibagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab 1, berupa pendahuluan yang di dalamnya membahas latar belakang masalah, permasalahan dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Bab 2, tinjauan pustaka yang terdiri dari kajian teoritis seputar waisak dan Candi Muara Takus. Selain itu, bab ini juga membahas seputar penelitian terdahulu yang relevan dengan tema pokok penelitian.

Bab 3, metodologi penelitian yang terdiri dari metode yang digunakan, jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab 4, penyajian data dan analisis yang terdiri dari uraian tata-cara pelaksanaan Waisak 2560 BE/2016 di Candi Muara Takus, nilai-nilai filosofis dan substansi dari tata-cara pelaksanaan, dan motivasi pemilihan Candi Muara Takus sebagai lokasi pelaksanaan.

Bab kelima penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran. Dalam bab ini akan disimpulkan temuan-temuan dari penelitian tentang judul skripsi ini yang akan dikemas dengan bahasa yang singkat dan padat. Selanjutnya akan dilengkapi dengan rekomendasi.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.